

KELOMPOK SOSIAL DALAM TRADISI MODERNITAS SOSIAL MASYARAKAT

JURAIDAH

Guru Sekolah Dasar Negeri 14 Marangkayu

***Abstract:** Social solidarity happens in a both-sides situation that is if helping each other action is done not because there is a benefit, but because there is a respect to social relationship itself. The informal values owned by the members of the group make the cooperation possible among them. The social source contains of sources from the other members in which the members will get the access to the source through social solidarity.*

***Keywords:** Social solidarity, both-sides situation, cooperation.*

PENDAHULUAN

Di era reformasi kemajemukan masyarakat cenderung bukan menjadi beban daripada modal bangsa Indonesia. Seharusnya menjadi solusi atas berbagai masalah sosial, justru merekatkan permasalahan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan kurang adanya pembahasan tentang tanggung jawab sosial. Kini semangat kebersamaan semakin meningkat, dan toleransi semakin menebal ditandai dengan meningkatnya rasa solidaritas dan saling perasaan di antara anak bangsa.

Hal ini disebabkan semua kelompok sosial belum yakin bahwa inti dasar setiap kegiatan didasarkan atas ikatan nilai-nilai dan norma norma sosial. Untuk mencegah dan menanggulangi berbagai permasalahan sosial, perlu dibangun dan dikembangkan rasa solidaritas dalam kehidupan pada masyarakat majemuk. Untuk membangun dan mengembangkan rasa silodaritas digunakan pendekatan sistem sosial dan sistem budaya. Membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem sosial, dimaksudkan adanya hubungan melalui *inter group relation* , yakni hubungan antar anggota-anggota dari berbagai kelompok. Sedangkan membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem budaya, maksudnya dalam melaksanakan segala kegiatan berpedoman dari nilai-nilai umum yang berlaku bagi setiap anggota suatu komunitas. Dengan berkembangnya rasa solidaritas, maka terjalannya hubungan antar anggota anggota dari berbagai kelompok, hal ini dapat menetralsir terjadinya konflikkonflik sosial dan tidak khawatir akan terjadinya fanatisme sempit serta sentimen yang bersifat primordial. Disamping itu, interaksi yang dilakukan dalam kehidupan bersama mengacu kepada nilai-nilai umum yang dianjung oleh semua warga masyarakat. Kondisi ini dapat memperkuat ketahanan sosial pada masyarakat plural/majemuk.

1. Adanya pertentangan faham antara para anggota kelompok tentang tujuan-tujuan sosial yang ingin dicapai, yang pada mulanya merupakan pedoman kelompok.
2. Norma-norma sosial yang ada tidak lagi dapat dirasakan membantu anggota kelompok (masyarakat) dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
3. Sangsi-sangsi sosial yang dipersiapkan dan yang telah menjadi kebiasaannya semulatelah semakin memudar atau semakin tidak diperhatikan lagi.
4. Banyak penyimpangan-penyimpangan dari anggota kelompok yang mendapat dukungan dari anggota-anggota yang lain, sehingga kemudian timbul tanda-tanda adanya kebiasaan baru yang dapat disepakati bersama.

KERANGKA KOSEPTUAL

Mengenai kehidupan kelompok sosial yang diharapkan agar bisa harmonis kembali sangat tergantung pada besarnya keinginan dan kesadaran dari para anggota-anggota kelompok secara keseluruhan untuk bersama-sama menyesuaikan diri dari keanekaragaman faham mengenai

tujuan-tujuan kelompok itu. Apabila reaksi anggota kelompok terhadap suatu perbedaan faham itu mengalami keseimbangan, maka besar kemungkinan akan terjadi fase solidaritas kelompok. Dengan demikian berarti memungkinkan intensitas integrasi sosial akan meningkat, yaitu tercapainya suatu situasi dimana setiap anggota kelompok mempunyai kesediaan untuk bekerjasama dengan koordinasi yang relatif lama. Jika keinginan dan kesadaran itu bisa dipelihara dengan baik demi kelangsungan hidup kelompoknya, maka fase integrasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan-tujuan bersama melalui komunikasi bersama, dan terkoordinasi segala tindakan yang dilakukan oleh para anggota kelompok tersebut.

Sebagai ukuran terjaminnya kelangsungan hidup suatu kelompok sosial adalah jika proses integrasi telah dapat menghasilkan suatu keadaan yang homogen. Homogenitas kelompok merupakan indikator bahwa kelangsungan hidup kelompok dalam batas waktu tertentu dapat dipertahankan. Proses Integrasi ini menurut Ogburn dan Nimkoff, adalah bukan suatu proses yang dapat berjalan dengan cepat. Integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma kelompok, artinya tingkah laku individu sebagai anggota kelompok dituntut harus sesuai dengan kehendak kelompok dan direstui pula atas nama kelompok.

Ogburn dan Nimkoff (Soerjono Soekanto, 1982), mengatakan bahwa integrasi akan berhasil apabila:

- a. anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain;
- b. apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial;
- c. apabila norma-norma cukup lama adalah "tetap" (= consistent) dan tidak berubah-ubah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator-indikator integrasi dalam suatu kelompok sosial adalah:

- a. Adanya persesuaian-persesuaian faham tentang norma-norma dan nilai-nilai yang baru tercipta. Kehidupan dalam kelompok stabil dan para anggota-anggotanya lebih suka tinggal didalamnya (kelompok). Mengenai bagaimana seorang anggota kelompok harus bersikap dan bertindak serta bagaimana cara mencapai tujuan-tujuan pribadi dan tujuantujuan kelompok, hal itu sebelumnya sudah disepakati bersama.
- b. Norma-norma sosial yang berlaku cukup konsisten dan diakui oleh sebagian besar anggota kelompok. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap dapat membantu dalam usaha mewujudkan tujuan-tujuannya, baik tujuan kelompok maupun tujuan-tujuan pribadinya.
- c. Sanksi-sanksi sosial yang berlaku dalam kelompoknya kembali dipertegas dan diterapkan terhadap setiap penyimpangan atau terhadap anggota-anggotanya yang melanggar peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.
- d. Persaingan yang terjadi sudah semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh adanya sanksi-sanksi sosial yang berlaku lebih kuat dari pada kehendak-kehendak anggota kelompok untuk melakukan penyimpangan.

1. Kelompok Sosial

Masyarakat tradisi adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan antara satu sama lainnya, di mana dalam setiap kegiatannya didasarkan atas ikatan nilai-nilai dan norma norma sosial yang berlaku di lingkungan daerah setempat. Dalam hubungan sosial masyarakat tertanam suatu kekuatan ikatan persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan perasaan secara psikologis. Hubungan-hubungan sosialnya mencerminkan adanya kesatuan-kesatuan kelompok tertentu yang didasarkan atas hubungan kekerabatan atau garis keturunan. Dalam lingkungan pemukiman tertentu kadang-kadang terdiri dari beberapa kelompok kerabat atau keturunan. Menurut Soedjono Dirdjosisworo (1985), bahwa hubungan-hubungan demikian biasanya menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang kuat diantara anggota kelompok yang bersangkutan. Kondisi kehidupan kelompok ini dapat disebut sebagai kelompok primer, yaitu kelompok-kelompok keluarga di mana para individu-individu hidup dan bergaul secara intim. Dalam kehidupan kelompok pada masyarakat tradisi biasanya didasarkan atas ikatan hubungan batin dan perasaan

yang tumbuh secara alami. Segala sesuatunya dinilai atas dasar rasa cinta dan kepuasan batin. Tujuan hidup baru dapat dicapai apabila orang perorangan sebagai anggota kelompok dan masyarakat telah mendapatkan kepuasan batin. Sedangkan harta kekayaan bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin bagi seseorang untuk dapat hidup senang, puas dan sejahtera.

Masyarakat tradisi juga merupakan kondisi perpaduan atau percampuran antara beberapa orang (kelompok) suku atau keturunan atas dasar motivasi pemenuhan kebutuhan yang sama dari perkumpulan tersebut. Usaha memenuhi kebutuhan secara pribadi (perorangan) semakin lama semakin sulit dirasakan, sehingga seseorang semakin memerlukan banyak perbandingan-perbandingan, hubungan-hubungan dan sumbangan-sumbangan pikiran dari orang atau kelompok lain. Bagi kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang asal usul, keturunan yang sama, dan bertempat tinggal bersama, cenderung lebih mudah membentuk kesepakatan pola sikap perilaku, cara kerja dan tujuan-tujuan hidup yang sama. Hampir sebagian besar anggota kelompok merasakan bahwa kehidupan kelompok benar-benar sebagai wadah fungsional yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan utama hidupnya. Menurut istilah Sosiologi, keadaan yang demikian itu dapat disebut dengan "*Community*" atau dapat diterjemahkan kedalam istilah sosiologi Indonesia adalah "Masyarakat setempat".

Syarat-syarat penting komunitas menurut Cooley (Soerjono Soekanto, 1982) adalah:

1. bahwa anggota-anggota kelompok tersebut secara fisik berdekatan satu dengan yang lainnya;
2. bahwa kelompok tersebut adalah kecil, dan
3. adanya suatu kelanggengan dari pada hubungannya antara anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.

Agar dapat terjadi hubungan yang akrab, maka individu-individu itu mau tidak mau secara fisik harus saling berhubungan secara langsung, dan hubungan inilah yang bagi masyarakat tradisi merupakan saluran yang teramat penting untuk dapat melakukan pertukaran pengalaman dan pikiran, sehingga cita-cita dan tujuan-tujuan yang diharapkan akan lebih mudah untuk dapat dicapai.

Keakraban hubungan antar anggota kelompok sesungguhnya sangat tergantung pada sering atau tidaknya anggota-anggota kelompok yang bersangkutan melakukan kontak langsung. Keakraban hubungan yang langsung itu secara bersama-sama dengan homogenitas cita-cita dari setiap anggota kelompok itu berpengaruh langsung terhadap kelanggengan dari pada kehidupan kelompok sosial masyarakat itu. Menurut Ferdinand Tonnies (Daldjuni: 1982), relasi sosialnya disebut sebagai kehidupan yang *gemeinschaft*, yaitu *society of tradition* (masyarakat tradisi) yang bersifat personal, informal, sentimental, dan umum (general).

Jadi ikatan personal dan hak tradisional sangat menonjol dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. *Gemeinschaft* menurut Tonnies adalah persekutuan hidup di mana orang-orang memelihara hubungan berdasarkan keturunan dan kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga serta pula famili dalam arti yang luas yang selalu menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara anggotanya. Dalam hal ini Hassan Shadily (1984) menambahkan bahwa adat dan hak milik bersama terhadap tanah adalah unsur yang terpenting bagi *gemeinschaft*. Hubungan pertalian yang erat antar sesama anggota kelompok kemudian melahirkan satu perasaan, kebiasaan bersama yang mengkristal menjadi adat kebiasaan atau tradisi. Persekutuan hidup itu hanya dapat bergerak, hidup dan bermanfaat bagi semua, jika segala usaha yang berhubungan dengan kepentingan hidup bersama senantiasa didasarkan pada tradisi kelompok.

Dalam perspektif sosiologis, keakraban hubungan antara anggota kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang telah disepakati

bersama. Akan tetapi yang paling penting bagi kelanggengan bagi hubungan sosial itu adalah terletak pada tinggi atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama. Perbedaannya dengan pengertian kehidupan komunitas adalah terletak pada keutamaan lokalitasnya, yaitu suatu perbatasan letak kediamannya, oleh karena itu bisa juga disebut sebagai masyarakat setempat, sedangkan *gemenischaft* lebih menonjolkan sentimen antar anggota kelompok.

Kehidupan *gemeinschaft* menunjuk pada masyarakat kecil, di mana anggota-anggotanya saling mengenal secara langsung, ramah tamah dan intim. Apabila hubungan masyarakat berkembang menjadi lebih luas, hubungan semakin renggang, maka kehidupan ini disebut *gesellschaft*, di mana masing-masing anggota masyarakat secara sadar untuk mengejar suatu maksud pribadi sebagaimana perhitungan dagang, bersifat formal dan rasional. Individu-individu terhimpun bukan karena dorongan simpati atau ikatan batiniyah, akan tetapi karena kontrak kerjasama dengan perhitungan untung rugi (*kurwille*). Ringkasnya, pikiran dan tindakan individu dalam kehidupan kelompok selalu ditekankan pada argumentasi kepentingan pribadi.

Kelangsungan kehidupan kelompok masyarakat tradisi sangat dipengaruhi oleh adanya kekuatan ikatan-ikatan sosial, larangan-larangan dan keharusan-keharusan tertentu yang digariskan berdasarkan adat istiadat setempat. Adat istiadat dalam kelompok masyarakat komunitas pada umumnya dijunjung tinggi, bahkan dalam waktu lama adat istiadat tersebut tetap diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kekuatan mupakat kolektif senantiasa berhimpit dengan corak perilaku yang amat jelas batas-batas terhadap sisi individual yang subyektif dan bebas ikatan. Batas-batas perilaku ini nampak pada perbedaan perilaku tradisi moral dan kebaikan dengan perilaku rasional dan ekonomis seperti dalam kehidupan *gesellschaft*. Setiap perilaku yang keluar dari batas-batas kekuatan mupakat kolektif diterjemahkan sebagai perilaku menyimpang atau kejahatan yang selalu diantisipasi. Adham Nasution (1983), menyebut proses ini sebagai *social control*, dengan itu dimaksudkan ialah sistem atau caranya masyarakat menjaga anggota-anggotanya agar senantiasa menyesuaikan dirinya kepada norma-norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu. Tekanan sosial begitu kuat, sehingga bagi individu-individu amat sulit dan riskan untuk bersikap dan berpandangan lain di luar norma-norma yang berlaku.

Cara-cara antisipasi terhadap penyimpangan perilaku dalam kehidupan masyarakat tradisi, diantaranya adalah dengan pengucilan sosial, seperti bisik-bisik tetangga, ejekan, makian secara terang, bahkan ada yang secara nyata mengasingkannya dari pergaulan. Alvin L. Bertrand (1980) memberikan batasan terhadap pengawasan sosial (*social control*) sebagai suatu proses pembatasan atau pengekangan tingkah laku. Di dalam sistem-sistem sosial, pengawasan merupakan proses pembetulan atau pembolehan di dalam batas-batas tertentu yang bisa diterima terhadap penyimpangan-penyimpangan (tanpa memandang apapun juga alasannya). Unsur-unsur yang erat sekali hubungannya dengan pengawasan sosial adalah norma, kekuasaan dan sanksi-sanksi. Berbagai macam mekanisme digunakan untuk menjaga para anggota suatu sistem supaya bertingkah laku sesuai dengan semestinya. Sedangkan Abu Ahmadi (1985) menyebut proses pengawasan ini sebagai suatu sistem pengendalian sosial yang direncanakan atau tidak direncanakan dengan tujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat, agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Ada 4 (empat) macam arah pengendalian sosial, yaitu:

1. Pengawasan dari individu terhadap individu lain;
2. Pengawasan dari individu terhadap kelompok;
3. Pengawasan dari kelompok terhadap kelompok, dan
4. Pengawasan dari kelompok terhadap individu.

Dalam kehidupan masyarakat tradisi pada umumnya proses penyesuaian diri dari arah individu lebih dominan terhadap keinginan kelompoknya. Individu mengidentifikasi dirinya dengan sesama anggota dan pandangan kelompok dalam rangka mencari mufakat atau mempertahankan stabilitas hubungan kelompok. Menurut Daldjuni, bahwa dikalangan kelompok

masyarakat primitif mupakat tersebut hanya mencakup bagian besar dari para anggotanya, akan tetapi perasaan kejam yang dimiliki umum akan tercermin pula pada kekejaman hukuman yang dijatuhkan atas para pelanggar larangan. Makin kuat mupakat kolektif, makin hiduplah kemarahan orang terhadap kejahatan, dan orang loyal terhadap pengetatan larangan sosial. Keadaan kehidupan kelompok masyarakat demikian ini benar benar mencerminkan betapa masyarakat sangat menentukan tindakan individu, dan individu terkungkung dalam ikatan nilai dan norma kelompok. Emile Durkheim (Dajdjuni, 1982), dalam hal ini membantah arah kekuatan pengaruh kelompok yang teramat besar terhadap individu, seolah keberadaan masyarakat lebih utama dibanding peran individu. Menurut prinsip solidaritas organik Durkheim dinyatakan bahwa dalam kehidupan kelompok terjadilah pengurangan suasana yang dikehendaki oleh mupakat kolektif serta pelembehan terhadap reaksi kolektif terhadap pengetatan larangan. Di situ individu memiliki keleluasaan untuk menafsirkan suatu keharusan sosial. Misalnya jika dalam masyarakat bersolidaritas mekanis orang menerima saja upah sebagai hasil kerjanya, maka pada masyarakat bersolidaritas organik orang harus menerima upahnya sesuai dengan haknya yang pantas. Penafsiran hak yang pantas ini dinilai atas kepuasan bersama antara sesama anggota kelompok dan antara pihak pemberi hak dan orang yang telah menjalankan kewajibannya. Kenyataan ini mencerminkan bahwa sebenarnya individu itu tak terjadi karena masyarakat, tetapi masyarakat terjadi karena individu.

Hubungan sosial pada masyarakat tradisi di Jawa pada umumnya masih banyak orang yang mempercayakan nasibnya pada nilai-nilai leluhur atau nenek moyang yang telah mendahului mereka. Ada kepercayaan bahwa keturunan-keturunan dari satu sampai batas sedikitnya ketujuh turunan dianggap mempunyai beban yang relatif sama, terutama dosa-dosa yang telah diperbuat oleh nenek moyangnya tadi senantiasa akan menimpa pula terhadap keturunan-keturunan berikutnya. Kenyataan ini menurut istilah masyarakat Indonesia, terkenal dengan sebutan "Hukum Karma".

Dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat tradisi secara umum mencerminkan frekuensi interaksi sosialnya yang relatif tinggi. Frekuensi interaksi sosial yang relatif tinggi itu menggambarkan suatu derajat intensitas hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat setempat. Derajat intensitas hubungan sosial berlaku atas dasar kuatnya nilai-nilai solidaritas, perasaan atau sentiment dari pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Jika solidaritas dan perasaan (sentiment) itu diakui dengan dasar lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat setempat itu dapat disebut dengan "*Community Sentiment*". *Community sentiment* menurut Mac Iver dan Charles H. Page (Soerjono Soekanto, 1982), terdiri dari beberapa unsur, yaitu antara lain:

- a. Seperasaan: Unsur seperasaan akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Unsur seperasaan tersebut harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan "altruisme", yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselarasakannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
- b. Sepenanggungan: Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
- c. Saling memerlukan: Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada "Community"-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat

setempat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari pada individu terhadap kelompoknya yaitu masyarakat setempat adalah pelbagai kebiasaan masyarakat, perikelakuan-perikelakuan tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Suatu contoh yang dapat memberikan penjelasan yang lebih terang adalah aneka macam logat bahasa masing-masing masyarakat setempat itu.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan suatu kelompok masyarakat cukup kompleks dan bervariasi. Untuk itu unsur Community sentiment dapat dijadikan anjungan untuk memperjelas tentang faktor-faktor apa saja yang paling dominan berpengaruh terhadap kehidupan kelompok masyarakat pada umumnya. Dalam buku SOSIOLOGI Kelompok dan Masalah Sosial Karangan Abdul Syani (1987) menyebutkan beberapa faktor pokok atas kehidupan suatu kelompok masyarakat, yaitu:

1. Tingkat kesadaran akan tujuan-tujuan kelompok yang telah disepakati bersama. Untuk itu berarti kesadaran bisa ditingkatkan melalui usaha menanamkan keyakinan terhadap anggota-anggota kelompok, bahwa suatu tujuan yang ingin dicapai adalah merupakan tujuan dari seluruh anggota kelompok juga.
2. Tingkat kesadaran suatu kelompok terhadap seluruh anggotanya, artinya menanamkan rasa tanggung jawab kelompok terhadap seluruh anggotanya, seperti jaminan hidup, jaminan keamanan, dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dapat pula menimbulkan rasa tanggung jawab anggota-anggotanya terhadap kelompoknya.
3. Tingkat perasaan saling ketergantungan antara sesama anggota kelompok, artinya jika antara sesama anggota kelompok itu mempunyai rasa saling membutuhkan dalam usaha pencapaian tujuannya, maka hal itu suatu pertanda bahwa persatuan kelompok tersebut relatif lebih langgeng keberadaannya.
4. Tingkat aktivitas interaksi antara anggota-anggota kelompok, artinya jika aktivitas interaksi antara sesama anggota kelompok itu lemah, maka akan semakin sedikit pula manfaatnya bagi usaha pencapaian tujuan-tujuan dari kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian berarti nilai solidaritas dan sentiment yang tumbuh dalam kehidupan kelompok masyarakat tradisi itu dianggap dapat memberikan kehidupan yang lebih tenteram dan damai. Hal itulah yang nampak menjadi kenyataan pada kehidupan masyarakat tradisi, bahwa fungsi nilai-nilai budaya pada umumnya merupakan kekuatan kelompok dalam menghadapi dan menanggulangi berbagai ancaman disorganisasi sosial. Soedjono Dirdjosisworo (1985) menambahkan bahwa ancaman itu bisa datang dari luar kelompok atau mungkin muncul dari dalam kelompok itu sendiri. Disamping itu kelompok pergaulan butuh kepuasan dan kesenangan baik yang berhubungan dengan aspek material maupun spiritual. Hampir keseluruhan kebutuhan hidup anggota kelompok sebagian besar dicapai melalui stadar hubungan nilai solidaritas dan sentiment dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki dalam hal menyerap fungsi-fungsi nilai budaya itu secara umum. Oleh karena itu Soedjono penuh dengan keyakinan mengatakan bahwa untuk ketertiban dan keteraturan berperilaku karya manusia berupa kebudayaan non material seperti dalam bentuk tradisi dan adat istiadat, nilai-nilai serta norma-norma sosial.

Dalam orientasi nilai pada kehidupan kelompok cenderung memandang perilaku sebagai kegiatan moral. Perbuatan individu lebih terarah pada prinsip-prinsip etika dan aspirasi nyata dari sebagian besar anggota kelompok. Meskipun nilai-nilai tertentu tidak mesti diikuti oleh tiap-tiap anggota kelompok, akan tetapi jika anggota kelompok yang lain lebih besar menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, maka berarti anggota kelompok secara umum masih menganggap nilai-nilai itu sebagai patokan dalam berperilaku. Menurut Williams (Alvin L. Bertrand, 1980), bahwa di dalam sebuah kelompok atau sistem sosial tertentu sebagai suatu keseluruhan, kedominanan dari nilai-nilai itu secara kasar dapat disusun menurut ke empat kriteria di bawah ini:

1. Luas tidaknya ruang lingkup (extensiveness) pengaruh nilai tersebut di dalam aktivitas total dari sistem sosial tersebut (diukur menurut proporsi banyaknya penduduk serta proporsi aktivitas-aktivitas mereka yang mencerminkan nilai tersebut).
2. Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat tadi (diukur menurut waktu lamanya/sampai kapan nilai tadi dianut oleh anggota-anggota kelompok masyarakat itu).
3. Gigih tidaknya (intensitas) nilai tadi diperjuangkan atau dipertahankan (diukur menurut usaha, pilihan-pilihan penting, pernyataan secara verbal, dan reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh orang terhadap ancaman yang ditujukan kepada nilai tadi).
4. Prestise dari orang-orang yang membawa nilai itu, yaitu orang-orang atau organisasi-organisasi yang dipancang sebagai pembawa nilai tadi (diukur menurut kepahlawanan, status yang tinggi, reputasi dan sebagainya, dari orang-orang yang membawa atau menjunjung tinggi nilai tadi).

Bukti adanya adanya rasa solider dan sentiment serta rasa kesatuan dalam kehidupan kelompok, dapat dilihat dari beberapa tanggapan dan perilaku masyarakat yang relatif tergantung terhadap kepercayaan dan adat istiadat yang pada umumnya dianut oleh sebagian besar masyarakat. Misalnya mengenai logat dan bahasa yang berbeda-beda bagi setiap kelompok masyarakat, kepercayaan terhadap tokoh-tokoh sakti pada zaman sebelumnya, dan adanya cerita-cerita tradisional, yang kesemuanya itu melambangkan bahwa bentuk dan corak kehidupan pada masa lampau masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat tradisi sampai sekarang. Kesemuanya itu merupakan bukti bahwa masing-masing kelompok masih berorientasi ke dalam dan relatif kuat terikat dengan tradisi dan tujuan kolektif. Secara umum unsur-unsur kebudayaan menunjukkan cara-cara penyelesaian kelompok atas berbagai persoalan hidup manusia.

Menurut Soedjono Dirdjosisworo (1985) bahwa persoalan-persoalan hidup manusia itu meliputi 4 (empat) macam, yaitu:

- a) persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan antara perorangan dikalangan para anggota masyarakat;
- b) persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan di antara kelompok dan lingkungan alam sekeliling;
- c) persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan di antara kelompok dan kelompok lain yang merupakan lingkungan sosialnya;
- d) persoalan-persoalan fungsional dari pemeliharaan kelompok-kelompok, seperti persoalan penggantian anggota.

Selama persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh salah satu dari ke empat macam hubungan ini berlainan, maka perbedaan-perbedaan di dalam kebudayaan dari dua masyarakat atau lebih harus diharapkan cara-cara penyelesaian kelompok atas semua persoalan kolektif.

2. Tradisi Sosial

Di daerah Kutai ada semacam tradisi (adat), dimana pada waktu hari raya Idul Fitri, para sanak keluarga berziarah kemakam leluhurnya dengan maksud mengirim doa atau meminta petunjuk demi keselamatan keturunannya. Ada acara tujuh hari, seratus hari, seribu hari dan seterusnya (biasanya disebut Haul) bagi kematian seseorang, sampai sekarang masih dilakukan. Begitu juga mengenai cerita-cerita atau dongeng-dongeng sampai sekarang masih banyak yang hapal (terutama bagi para orang tua), dan cerita-cerita itu ada kaitannya dengan keadaan kehidupan masyarakat itu sehari-hari. Misalnya cerita tentang Batu telungkup (ada yang menyebutnya batu belah) yang konon kabarnya batu tersebut ada di daerah Jabung Lampung tengah. Cerita itu mengisahkan tentang betapa berat makna suatu ikrar atau sumpah seorang Ibu terhadap anaknya. Cerita ini melukiskan bahwa apabila seorang ibu terlanjur mengungkapkan suatu sumpah akan meninggalkan anaknya, terutama disaat anaknya sedang membandel atau tidak tunduk kepadanya, maka sumpah itu tidak bisa ditolak atau dicabut kembali, sehingga dengan serta merta entah pengaruh apa, kemudian sang ibu segera pergi meninggalkan anak dan

keluarganya. Kepergian sang ibu menurut ceritanya, menuju dan masuk kedalam batu telungkup itu dan tidak kembali lagi bagi siapa saja yang telah melakukan kepergiannya itu. Cerita ini menunjukkan bahwa seorang anak harus patuh dan hormat kepada orang tuany; sebaliknya orang tua juga tidak boleh (tabu) sembarangan untuk berucap buruk (negatif) terhadap anaknya. Hal ini berarti menyangkut soal pendidikan yang ditujukan terhadap keluarga, terutama terhadap anak-anak supaya hidupnya kelak dapat menjadi anak yang saleh. Cerita ini biasanya dikisahkan pada malam hari sebagai pengantar anak-anak dikala menjelang tidur. Maksudnya karena pada keheningan dan kekosongan, sehingga apa yang diceritakan diharapkan dapat meresap sepenuhnya.

Cerita-cerita lain yang menurut kebiasaannya dapat pula berupa ungkapan-ungkapan kiasan (dalam bahasa Kutainya umpama) yang dinyanyikan pada waktu upacara-upacara perkawinan atau upacara-upacara tradisi lainnya. Kias ini kalau di Jawa disebut Mocopat. Ada pula pantun-pantun pendek yang dinyanyikan oleh para bujang gadis yang sedang dilanda asmara (disebut mabuk kepayang).

Maksudnya: Betapa seorang yang sedang dilanda asmara tidak mempunyai pilihan lain, kecuali seorang pujaannya saja. Oleh karena dalamnya panah asmara itu menusuk dan mengukir hatinya, maka tak siang maupun malam si-dia tetap dalam lamunan dan impian. Keadaan ini dilukiskan dalam kalimat yang berbunyi "tega memutuskan cinta tanpa perasaan". Jika seorang kekasih pada suatu saat tega meninggalkan atau memutuskan cintanya, maka sedihnya bukan alang kepalang (biasanya bagi sang gadis), seakan-akan hidupnya tak berguna lagi. Keadaan ini dilukiskan dalam kalimat segata yang berbunyi "endik sayang lagi".

Pada masyarakat Jawa pada umumnya juga tidak luput dari tradisi kehidupan yang demikian, misalnya cerita tentang Nyai Roro Kidul, dimana cerita ini masih tetap dipercayai sampai sekarang. Nyai Roro Kidul akan marah jika masyarakat setempat tidak memberikan sesajen atau tumbal pada waktu-waktu tertentu. Bagi masyarakat Nelayan di Jawa, memberikan sesajen agar dalam pelayarannya menangkap ikan dapat diberi keselamatan dan jauh dari gangguan yang membahayakan, seperti ombak besar atau terpaan badai misalnya. Dengan begitu diharapkan supaya hasil penangkapan ikannya dapat melimpah, dan seterusnya.

Seorang pemimpin kharismatik Sri Sultan Hamengku Buwono IX, meskipun Ia telah banyak mengenyam pendidikan barat, akan tetapi Ia masih tetap percaya akan adanya Nyai Roro Kidul, bahkan ada anggapan bahwa setiap Raja di Jawa adalah "Suami" dari Nyai Roro Kidul. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat ungkapan pengakuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yaitu sebagai berikut:

Menurut kepercayaan lama memang demikianlah halnya. Dan saya pernah mendapat kesempatan "melihatnya" setelah menjalani ketentuan yang berlaku seperti berpuasa selama beberapa hari, dan sebagainya. Pada waktu bulan naik, Eyang Roro Kidul akan nampak sebagai gadis yang amat cantik; sebaliknya apabila bulan menurun, ia tampil sebagai wanita yang makin tua.

Demikian juga mengenai acara "Nglabuh", tetap sampai sekarang dilakukan oleh pada umumnya masyarakat Jawa, Khususnya masyarakat Yogyakarta. Dalam hal ini Sri Sultan menjelaskan artinya sebagai berikut:

... "Melabuh" sesuatu kelaut Jawa setiap tahun pada ulang tahun Raja - dalam hal Kesultanan Yogya jatuh pada ulang tahun saya menurut hitungan Jawa - seperangkat pakaian baru dan lama "di labuh" itu ditaruh diatas semacam getek (rakit), lalu didorong ketengah laut Jawa sampai batas yang memungkinkan. Perangkat pakaian itu biasanya akan hilang, tetapi setelah beberapa lama pakaian lama akan kembali dengan sendirinya. Acara diatas dilakukan setahun sekali sampai pada batas tahun "Dal" (sekali dalam delapan tahun). Pada acara ini yang dilabuh adalah sejumlah pakaian yang lebih lengkap lagi, termasuk perlengkapan untuk berkuda.

Demikian pula tentang tradisi lainnya yang apabila dipikirkan sekarang bisa dibilang sulit diterima akal sehat. Misalnya mengenai Pusaka Kraton, soal ritual ziarah kemakam Imogiri dan Kota Gede, soal kembang Wijayakusuma untuk kesunanan Solo, adanya Wisik dan sebagainya. Lebih dari itu pada masyarakat Jawa, dapat kita lihat tentang tradisinya dalam pergaulan dan

hubungan sosialnya yang terkenal dengan tata-kramanya yang halus. Setiap pergaulan dan hubungan sosial dalam masyarakat digariskan berdasarkan hak dan statusnya menurut tingkatan keningratan. Orang yang lebih tua atau kaum yang tergolong ningrat. Orang atau sekelompok orang yang tergolong rakyat jelata atau orang yang status kebangsawanannya lebih rendah, wajib membungkukkan badan dan menghambakan diri sebagai tanda hormatnya terhadap orang yang berasal dari keturunan Bangsawan berhak menentukan sikapnya dengan bahasa yang "Ngoko", dan tak terlalu perlu bertatakrama.

Tradisi-tradisi sosial semacam itu sekarang tidak hanya tinggal dianut oleh kelompok orang-orang desa pelosok saja, akan tetapi bentuk-bentuk kehidupan semacam ini masih dianut pula oleh orang-orang yang hidup didaerah perkotaan, terutama daerah-daerah yang masih percaya akan hal-hal yang berbau mistik. Perbedaannya terletak pada pola komunikasi yang jauh lebih lancar, komplek dan hubungan serba tidak langsung. Bagi masyarakat yang telah berhasil menciptakan kebudayaan material dalam bentuk teknologi modern, maka alam telah dimanfaatkan dan dikuasai sedemikian rupa, di mana kesemuanya itu ditujukan untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama dan melindungi keutuhan pergaulan kelompoknya.

Mengenai aspek komunikasi di daerah kampung yang miskin menurut Amir Karamoy (Sosiologi Pedesaan, Sajogyo & Pujiwati Sajogyo, Ed., 1983) pada umumnya memperlihatkan pola komunikasi yang paternalistik: kedudukan pemberi informasi, berada lebih tinggi (superior) dibandingkan dengan penerima informasi, penghormatan kepada golongan yang lebih tua sebagai pemberi wejangan atau nasehat, pengukuhan hubungan formal menjadi informal terhadap RT yang acapkali bertindak sebagai "konsultan" dalam menghadapi masalah pribadi, penghormatan terhadap penduduk kaya yang dianggap ikut membantu memperbaiki tingkat kesejahteraan anggota masyarakat.

Bagi setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai tradisi-tradisi sosial, baik tradisi yang berbentuk atas dasar kepentingan hidupnya maupun tradisi yang memang tumbuh secara alami dari kedaerahannya masing-masing. Tradisi-tradisi yang dianut tersebut biasanya diwujudkan dalam perilaku pergaulan sehari-hari, sikap hidup, dan kepercayaan tertentu yang berhubungan erat dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan hidup dari suatu masyarakat. Menurut Alvin L. Bertrand (1980) bahwa ada dua kebutuhan yang melatar belakangi perlunya seseorang untuk menjadi bagian dan diterima sebagai anggota kelompoknya, yaitu:

- a) kebutuhan terhadap tanggapan atau respons, yang wujudnya antara lain berupa keinginan akan kasih sayang dan persahabatan, dan
- b) kebutuhan terhadap pengakuan, yang wujudnya antara lain berupa keinginan-keinginan untuk mendapatkan pujian dari sesamanya.

Kemudian W.I. Thomas menyebutkan kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan dalam hidup berkelompok, yaitu:

- a) kebutuhan terhadap pengalaman baru, yang wujudnya antara lain berupa keinginan bertualang, mencari selingan dan sebagainya, dan
- b) kebutuhan terhadap keselamatan, yang wujudnya antara lain berupa keinginan memperoleh tempat tinggal yang aman dan bisa memberi perlindungan.

Jika ditinjau secara sosiologis, dimana terdapat kelompok sosial masyarakat yang bentuk kehidupannya berdasarkan sentiment, perasaan kasih sayang antar sesama dan bersistem kekerabatan, maka dapat dipahami bahwa hampir setiap kegiatan kelompok didasarkan pada kebiasaan perhitungan-perhitungan dengan sistem balas budi, dan tidak ada perhitungan-perhitungan ekonomis. Menurut Koentjaraningrat (1984), bahwa ... kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Mengenai tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa, ialah pertolongan pekerjaan ... yang didalam bahasa Jawa disebut sambatan (minta tolong).

Sakai adalah tolong menolong diantara sesama anggota masyarakat secara bergantian. Sedangkan Sambayan merupakan bentuk solidaritas sosial yang dituangkan dalam wujud kegiatan menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama pula. Dengan demikian berarti sakai sambayan dapat diartikan sebagai kegiatan tolong menolong dan gotong royong dalam setiap usaha menyelesaikan suatu pekerjaan, baik untuk kepentingan perorangan ataupun untuk kepentingan bersama. Secara umum Sakai Sambayan cukup disebut dengan istilah gotong royong. Pelaksanaan Sakai Sambayan bisa berupa sumbangan tenaga pisik, peralatan kerja, dan berupa uang, dan bisa juga berupa sumbangan pemikiran dan partisipasi pemeliharaan hubungan sosial. Kegiatan Sakai Sambayan dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat paguyuban atau komunitas dalam berbagai aspek kegiatan, seperti pertanian, pertukangan, peternakan, perkawinan adat, pembangunan rumah tinggal, pembangunan rumah ibadah, pembangunan rumah adat, pembangunan Balai Desa, kematian, kelahiran, pemberian gelar adat, dan lain-lain.

Mengajak kerjasama dalam urusan pembangunan dan kemasyarakatan menunjukkan bahwa orang lain diperhitungkan dan berguna bagi kelompok atau kerabatnya. Standar nilai yang dipakai dalam pelaksanaan tolong menolong adalah moral dan keikhlasan (kerelaan) terhadap apa yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan secara tegas sebagaimana perhitungan untung rugi. Suatu kebanggaan, kehormatan dan kepuasan bagi orang Kutai jika ia telah dapat memberikan sesuatu atau bantuan terhadap orang lain dan kerabatnya. Orang Kutai merasa tidak terpendang atau tidak terhormat apabila ia belum mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau belum mampu memberikan pertolongan yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong merupakan bagian penting atau konsekuensi yang harus dipertahankan dan dikembangkan apabila pribadi dikehendaki tetap terhormat.

Ciri-ciri kehidupan masyarakat tradisi yang demikian ini oleh Ferdinand Tonnies disebut sebagai bentuk kehidupan yang *Gemeinschaft*. Selanjutnya bentuk kehidupan masyarakat itu dalam perkembangannya lambat laun semakin bergeser kearah bentuk lain yang mencerminkan nilai-nilai kelembagaan sosial yang lebih teratur dan terkoordinasi. Menurut Spencer (Daldjuni, 1982), bahwa masyarakat manusia merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas aneka bagian yang susunannya analog dengan organisme, artinya sifat masyarakat juga mirip dengan organisme, khususnya dalam hal:

- 1) kondisi pertumbuhannya;
- 2) sementara tumbuh muncul diferensiasi struktural yang meningkat;
- 3) fungsi-fungsi masyarakat adalah berulang, saling tergantung dan berjalanan;
- 4) masyarakat adalah suatu 'nation of units';
- 5) keseluruhannya dapat hancur tanpa menjadi lenyapnya kehidupan yang terkandung di dalam bagiannya.

Hubungan-hubungan sosial diatur kedalam suatu wadah sehingga kemudian lebih layak disebut sebagai organisasi sosial. Tentu saja organisasi-organisasi sosial yang tumbuh itu semakin mengarah kepada perhitungan-perhitungan untung rugi. Untuk menjaga stabilitas kelompok di mana seseorang bergabung dan bekerjasama untuk meraih juga kepentingan pribadinya, menurut Erving Goffman (Alvin L. Bertrand, 1980), perlu adanya seperangkat peranan dalam rangka membuat orang lain mau menerima atau meluluskan permintaan orang yang bersangkutan. Untuk semua peranan itu, ada tiga cara pokok penampilan diri (self presentation) yang disarankan agar tujuan yang mau dicapai bisa berjangkauan jauh, yaitu:

- a) jangan sekali-kali menyerang orang lain, minimal secara langsung; hal itu hanya akan membuat orang tadi akan bersikap lebih waspada, malah kadang-kadang balas menyerang,
- b) tundukkan hati mereka dengan sedikit pujaan, yaitu pujian yang jujur dan tulus, dan
- c) berusaha untuk selalu menyembunyikan atau menyamarkan bentuk pengaruh yang ingin anda tanamkan itu menjadi suatu yang diinginkan oleh orang lain tadi.

Pada dasarnya analisis Goffman menunjukkan adanya peralihan antara kepribadian seseorang ke dalam bentuk-bentuk hubungan sosial yang berlangsung pada waktu orang-orang memainkan peranan di dalam latar belakang sosialnya. Artinya oleh karena seseorang merupakan bagian dari kelompok atau kehidupan masyarakat, maka keberhasilan seseorang pribadi dalam usahanya mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok tersebut.

3. Modernitas Sosial

Menurut Goffman, manusia adalah seorang oportunis yang selalu berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan dari hidup ini. Untuk maksud itu, ia akan bertindak sesuai dengan hasil penilaiannya sendiri, tentu saja ia akan memilih mana yang baik untuk menimbulkan kesan-kesan yang dikehendaki pihak lain. Pandangan ini berlawanan dengan teori kelompok terdahulu tentang manusia yang menyebutkan manusia sebagai pelaku moral.

Pola kehidupan pada kelompok masyarakat berkembang, di mana hubungan-hubungan sosial cenderung menimbulkan perhitungan rasional. Dalam proses pertambahan anggota suatu kelompok dapat mendorong pertambahan cabang hubungan sosial semakin kompleks. Hubungan sosial demikian mencerminkan tumbuhnya fungsi-fungsi kekuatan perorangan yang mendominasi arah perubahan dan pelonggaran simpul ikatan tradisi menjadi lebih rasional. Daldjuni (1982) menjelaskan bahwa pada kelompok sekunder kontak sosialnya impersonal, segmental dan utilitar (berdasarkan manfaat). Orang memandang sesamanya bukan sebagai pribadi tetapi sebagai pemegang peranan tertentu (fungsional). Yang penting bukanlah sifat dan kemampuannya atau kepribadian yang utuh; orang cukup mengenal sesamanya secara segmental saja dan ini berdasarkan kepentingan.

Sebagai akibat otomatisasi dengan tumbuhnya berbagai lembaga yang mengatur penggunaan fasilitas hidup, maka sebagian peran manusia telah di alihkan kepada lembaga-lembaga tersebut. Termasuk kunjungan antar famili bisa terjadi secara tidak langsung, seperti melalui surat, faksimili, telepon. Keadaan ini disepakati untuk tujuan penghematan tanpa mengurangi nilai hubungan kekeluargaan. Semua orang berhak berusaha dan bersaing untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan melalui berbagai sarana, seperti status keluarga, lembaga-lembaga profesi, dan keterampilan tertentu yang relevan. Dalam keadaan yang normal, perkembangan itu tidak mengganggu kestabilan kehidupan kelompok masyarakat, lebih-lebih jika perkembangan-perkembangan tersebut tidak meninggalkan pula nilai-nilai kepuasan batin dan sosialnya.

Dalam organisasi-organisasi modern yang kompleks, menurut pendapat Koentjaraningrat, sistem-sistem tolong menolong mungkin tidak akan amat efektif lagi, tetapi jiwa gotong royong tetap harus dipelihara. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis. Dalam masyarakat-masyarakat yang mementingkan jiwa individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan dari kebutuhan-kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum akan dianggap tak banyak berguna, dalam sistem hukumnya hak-hak individu dipertahankan secara tajam, hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa perhitungan-perhitungan yang berlaku dalam kehidupan modern adalah mengutamakan perhitungan ekonomis yang biasanya tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang hidup didaerah perkotaan, dan apabila nilai-nilai yang berdasarkan kepuasan batin dan sosialnya mulai ditinggalkan, maka kehidupan demikian dapat disebut sebagai bentuk kehidupan *Gesellschaft*.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa bentuk kehidupan *Gemeinschaft* adalah bentuk hubungan sosial yang paling baik, karena didalamnya terdapat ikatan nuraniah sesama manusia yang sangat menentukan bagi terciptanya kerukunan dan stabilitas sosial. Perkembangan pola kehidupan *gesellschaft* cenderung dianggap berakibat negatif bagi kelangsungan intensitas hubungan kelompok dan solidaritas sosial. Alasan utamanya, karena eksistensi hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat *gesellschaft* semata-mata merupakan wadah untuk

mencapai tujuan duniawi. Akan tetapi tidak sedikit pula anggota masyarakat yang menganggap bahwa kehidupan Gesellschaft-lah yang paling cocok dan baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia modern. Orang kota cenderung lebih mendambakan kehidupan Gesellschaft, sebab jika manusia sanggup dan mampu memperhitungkan aktivitasnya dengan pertimbangan ekonomis dan untung rugi, maka kesejahteraan hidupnya dianggap dapat lebih terjamin.

Dalam analisis sosiologis, kedua bentuk kehidupan kelompok masyarakat tersebut sesungguhnya merupakan dua pengertian yang layak saling melengkapi secara seimbang. Jika kedua pengertian tersebut diterapkan sesuai dengan takaran moralitas dan kepentingan material secara seimbang dalam pertumbuhan modernitas masyarakat, maka manusia dalam masyarakat senantiasa lebih mudah memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan secara lahir maupun batin. Dengan demikian diharapkan manusia dapat mengendalikan diri dari keangkuhan dan keserakahan pribadinya dalam hidup bermasyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi* (1964), menyatakan bahwa ... kedua pengertian itu telah didudukkan pada perbandingan yang sebenarnya yaitu bahwa kedua jenis kelompok itu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern, dan bahwa mereka itu (sesungguhnya) saling melengkapi. Namun dalam kenyataannya, memang ada perbedaan yang nyata antara kehidupan kelompok pada masyarakat tradisi dengan kehidupan kelompok pada masyarakat berkembang. Kehidupan kelompok pada masyarakat terakhir ini lebih didasarkan atas kemauan yang diatur oleh cara berpikir yang rasional, dan segala susuatunya dinilai atas dasar untung dan rugi. Mengenai hubungan antara orang perorangan dalam suatu kelompok dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuannya.

SIMPULAN

Mencermati uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok sosial, tradisi dan modernitas sosial sangat membantu dalam membentuk ikatan solidaritas dan perasaan yang kuat di antar anggota masyarakat.
2. Sistem sosial masyarakat untuk mengajak kerjasama dalam urusan pembangunan. Bahwa anggota masyarakat tersebut berguna bagi kelompok atau kerabatnya. Standar nilai yang dipakai dalam pelaksanaan tolong menolong adalah moral dan keikhlasan terhadap apa yang diberikan. Suatu kebanggaan, kehormatan dan kepuasan bagi anggota masyarakat dapat memberikan sesuatu atau bantuan terhadap orang lain atau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan memberikan pertolongan yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1987, *SOSIOLOGI Kelompok dan Masalah Sosial*. CV.Fajar Agung, Jakarta.
- _____, 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Penerbit: PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmadi, Abu, 1985. *Sosiologi*. Penerbit: PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Berry, David, 1982, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. disunting dan dihantar oleh: Paulus Wirutomo, CV. Rajawali, Jakarta.
- Bouman, P.J., 1982, *Sosiologi Fundamental*. Terjemahan : Ratmoko, Jambatan, Jakarta.
- Bertrand, Alvin L., 1980, *SOSIOLOGI*. Alih bahasa: Sanapiah Faisal, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1985. *Asas-asas Sosiologi*. Penerbit: Armico, Bandung.
- Duverger, Maurice, 1982, *Sosiologi Politik*. Terjemahan: Daniel Dhakidae, CV. Rajawali, Jakarta.

- Johnson, David W. dan Johnson, Frank P., 1975, *Joining Together, Group Theory and Group Skills*. Prentice Hall, New Jersey.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Lerner, Daniel, 1978, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Terjemahan : Muljarto Tjokrowinoto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lawang, Robert, M.Z., 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Penerbit: Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mayor Polak, Y.B.A.F., 1979, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. PT. Ichtiar Baru, Jakarta.
- Nasikun, 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Penerbit: CV.Rajawali, Jakarta.